



Pengaruh *Gender-Role Identity* dan *Gender-Role Attitudes* terhadap stres akademik pada sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) mahasiswa di Kabupaten Banggai

Siti Khadijah Kitta^{1*}, Muhammad Tamar², Mansyur Radjab³

^{1,2,3} Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar – Indonesia

^{1*}sitikhadijahkitta@gmail.com; ²tamarpsikologijuh@gmail.com; ³radjabmasnyur@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim Oktober 16, 2021

Direvisi November 4, 2022

Terbit Desember, 1, 2022

Keywords: Academic Stress, Gender-role attitudes, Gender-role Identity, Woman.

Kata Kunci: *gender-role identity, gender-role attitudes, stres akademik, perempuan.*

Abstract

This study aims to look the effect of gender-role identity and gender-role attitudes on academic stress on the online learning system of students at universities in Banggai Regency. Respondents of this study amounted to 326 respondents. The sampling technique used is simple random sampling. The data collected were analyzed using multiple linear regression to see the effect of the independent variables gender-role identity and gender-role attitudes on the dependent variable academic stress. The results of the study found that gender-role identity, the feminine category, had a significant effect on academic stress with a positive relationship direction, while gender-role attitudes had a significant effect on the direction of a negative relationship direction with academic stress. This means that the higher the feminine quality possessed by the individual, the higher the level of academic stress he has. As for attitudes toward gender roles, the more transcendent an individual's gender role attitude is, the lower the level of academic stress will be. On the other hand, the sexism of the gender role attitude of the individual, the higher the level of academic stress. The contribution of gender-role identity and gender-role attitudes simultaneously to academic stress is 6.9%.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *gender-role identity* dan *gender-role attitudes* terhadap stres akademik pada sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) mahasiswa di universitas-universitas di Kabupaten Banggai. Responden penelitian ini berjumlah 326 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu

gender-role identity (feminin, maskulin, androgini) dan *gender-role attitudes* terhadap variabel dependen yaitu stres akademik. Hasil penelitian menemukan bahwa *gender-role identity* yaitu kategori feminin berpengaruh secara signifikan terhadap stres akademik dengan arah hubungan positif, sedangkan *gender-role attitudes* berpengaruh secara signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap stres akademik. Hal ini berarti semakin tinggi kualitas feminin yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi tingkat stres akademik yang dimilikinya. Adapun terkait sikap terhadap peran gender, semakin transenden sikap peran gender yang dimiliki individu maka akan semakin rendah tingkat stres akademiknya. Sebaliknya, semakin seksisme sikap peran gender yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi tingkat stres akademiknya. Adapun kontribusi *gender-role identity* dan *gender-role attitudes* secara simultan terhadap stres akademik yaitu sebesar 6,9%.

Pendahuluan

Pendidikan diyakini sebagai salah satu bidang yang memiliki peran penting dan strategis dalam kemajuan suatu bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan yang ada akan berdampak pada kualitas SDM suatu negara. SDM yang berkualitas diperoleh melalui sebuah proses, sehingga dibutuhkan pendidikan untuk mempersiapkan dan mengembangkan SDM yang sesuai dengan transformasi sosial (Ningrum, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam memajukan SDM suatu bangsa yang akan berdampak pada kemajuan bangsa itu sendiri.

Pandemi Covid-19 yang terjadi menimbulkan dampak tersendiri pada sektor pendidikan di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Penularan yang begitu mudah menyebabkan penyebaran Covid-19 begitu cepat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak, baik pemerintah, kalangan orang tua, peserta didik, dan pengajar. Sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pertama kali mengeluarkan Surat Edaran Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) di Perguruan Tinggi. Menindaklanjuti surat ketetapan tersebut, maka sejumlah perguruan tinggi harus menghentikan proses kegiatan belajar mengajar secara langsung di kelas, dan menggantikannya dengan pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan (daring).

Hadirnya Covid-19 yang begitu tiba-tiba dan menyebar secara luas membuat kebijakan yang diberlakukanpun dapat dikatakan tiba-tiba. Hal ini menuntut seluruh instansi pendidikan salah satunya perguruan tinggi untuk segera

beradaptasi menggunakan sistem pembelajaran daring. Beberapa universitas telah memanfaatkan teknologi pembelajaran daring sebelumnya, terutama perguruan tinggi di perkotaan. Walaupun penggunaannya tidak pada semua mata kuliah dan pertemuan. Adapun perguruan tinggi yang belum menyiapkan teknologi pembelajaran daring dituntut untuk beradaptasi sesegera mungkin demi keberlanjutan proses belajar mengajar. Baik pengajar maupun peserta didik dituntut untuk dapat menggunakan media pembelajaran online yang umum digunakan saat ini seperti Zoom, Google Classroom, Google Meet, CloudX, dan lain sebagainya. Adanya perubahan secara mendadak ini diperkirakan dapat mengakibatkan adanya stress akademik dan berpengaruh pada keterlibatan pelajar dalam proses belajar (Maulana & Rosada, 2020; Dhawan, 2020).

Stress akademik akan berdampak pada hasil belajar siswa maupun mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barseli, dkk (2018) ditemukan bahwa stres akademik memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar, adapun korelasi yang ditemukan bersifat negatif yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi stres akademik maka semakin rendah hasil belajar.

Penelitian terkait proses pembelajaran daring telah banyak dilakukan sebelum masa pandemi Covid-19. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tantri (2018) yang menemukan bahwa pembelajaran daring memiliki dampak positif terhadap keterhubungan, aspek pembelajaran, dan aspek sosial. Khususnya dan Hakim (2019) melakukan penelitian terkait efektivitas pembelajaran berbasis daring dengan memanfaatkan penggunaan web blog terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami teks Bahasa Inggris, ditemukan adanya pengaruh positif pembelajaran online yang diberikan terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa. Kuntarto (2017) juga melakukan penelitian terkait keefektifan model pembelajaran daring dalam melakukan perkuliahan Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik online interactive learning model. Adapun hasil yang ditemukan menunjukkan model pembelajaran ini mampu meningkatkan pemahaman materi kuliah oleh mahasiswa dengan peningkatan mencapai lebih dari 81%. Selain penelitian-penelitian tersebut, terdapat banyak penelitian lainnya yang menunjukkan kecenderungan yang sama.

Akan tetapi, penelitian yang dilakukan saat Pandemi Covid-19 terjadi menemukan hal yang berbeda. Maulana & Rosada (2020) menemukan bahwa pembelajaran daring mata kuliah statistik bisnis mengakibatkan 3% mahasiswa memiliki tingkat stres kategori sangat berat, 13% kategori berat, 8% kategori sedang, 24% kategori ringan, dan 52% kategori normal. Hal ini menunjukkan adanya

pengaruh pembelajaran berbasis daring di masa pandemi terhadap stres mahasiswa yang merupakan responden penelitian.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengaruh pembelajaran berbasis online yang dilakukan sebelumnya yaitu pada kesempatan-kesempatan tertentu, dan pembelajaran berbasis online yang diadakan dimasa pandemi pada seluruh pertemuan atau perkuliahan. Ditemukan bahwa pembelajaran online di masa pandemi berdampak pada stres akademik. Adapun stres akademik dapat berpengaruh pada aspek fisik seperti kelelahan dan lemas (Musabiq & Isqi, 2018), dapat menyebabkan kurangnya energi, sakit kepala, dan lambung (Misra & Castillo, 2014), dan juga dapat berpengaruh pada kecemasan dan depresi, keinginan untuk bunuh diri, pola hidup yang buruk, gangguan pola tidur, dan perasaan tidak berdaya (Oman, Shapiro, Thoresen, & Plante, 2008).

Selain itu, pelaksanaan proses belajar mengajar yang berbasis online menyebabkan hampir seluruh mahasiswa mengikuti perkuliahan dari rumah. Proses belajar yang dilakukan dari rumah tentunya memberikan pengaruh pada proses pembelajaran itu sendiri. Salah satunya adalah disebabkan oleh peran jender mahasiswa yang dipengaruhi oleh *stereotype* yang diberlakukan atau diyakini pada lingkungan keluarganya tersebut (Cueto et al, 2014). Misalnya, keyakinan bahwa perempuan harus terlibat dalam urusan domestik dibanding laki-laki membuat peran perempuan yang dalam hal ini pelajar memiliki tugas yang lebih (peran ganda). Adanya *stereotype* yang berlaku di lingkungan individu akan berdampak pada sikap individu terhadap peran jender (*gender-role attitudes*) atau yang seringkali juga disebut sebagai ideologi jender (egaliter atau tradisional). Gaunt & Orly (2007) mengemukakan bahwa individu yang egaliter memiliki stressor yang lebih dibanding mereka yang tradisional khususnya dalam hal karir terutama pada perempuan yang egaliter, hal ini dikarenakan adanya goals yang ingin dicapai. Akan tetapi penelitian untuk stressor dalam hal pendidikan masih sangat jarang ditemui, sehingga pada penelitian ini akan berfokus pada stres akademik terutama pada sistem pembelajaran online. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Ehrtmann & Ilka (2018) menemukan bahwa individu yang egaliter akan lebih *engaged* dalam hal akademik dibanding dengan mereka yang tradisional. Individu yang tradisional dijumpai kurang *engaged* pada pencapaian akademik dibanding individu yang egaliter. Namun penelitian tersebut dilakukan di negara German sebelum masa pandemi. Oleh karena itu penelitian ini dinilai penting karena dilakukan di salah satu kabupaten di Indonesia yaitu Kabupaten Banggai dan pada masa pandemi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mencoba untuk melihat pengaruh *gender-role identity* (femini, maskulin, androgini) dan *gender-role attitudes* (transenden atau seksisme) terhadap stres akademik mahasiswa pada sistem pembelajaran dalam jaringan (Daring) di masa pandemi Covid-19.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 1-6 di seluruh universitas yang ada di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Adapun universitas yang ada di Kabupaten Banggai berjumlah 2 universitas program strata 1, yaitu Universitas Muhammadiyah dan Universitas Tompotika. Jumlah populasi \pm 5000 mahasiswa dengan kriteria semester 1-6 yang masih aktif mengikuti perkuliahan.

Apabila jumlah sampel 5000 dengan taraf kesalahan 5% maka jumlah sampelnya adalah 326 (Sugiyono,2014). Oleh karenanya terdapat 326 responden pada penelitian ini. Jumlah responden perempuan sebesar 52% (170 responden) dan jumlah responden laki-laki sebesar 48% (156 responden). Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Berikut data sampel penelitian:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Laki-laki	170	52%
2	Perempuan	156	48%
Total		326	100%

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 alat ukur. Pengukuran *Gender-Role Identity* menggunakan Bem Sex Role Inventory (BSRI) yang telah diadaptasi oleh Fatimah pada tahun 2018. Pengukuran *Gender-Role Attitudes* akan mengadaptasi Gender Role Attitudes Scale (GRAS) yang dibuat oleh Cueto et al pada tahun 2015. Pengukuran stres akademik akan mengadaptasi The Perception of Academic Stress Scale yang dibuat Bedewy & Gabriel tahun 2015.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk melihat gambaran tentang stres akademik, *gender-role attitudes*, dan *gender-role identity* mahasiswa di Kabupaten Banggai pada saat belajar online di masa pandemi. Adapun untuk menguji hipotesis, akan menggunakan uji regresi linear berganda. Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen (X1 dan X1) terhadap variabel dependen (Y). Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan SPSS 24 for Windows. Akan tetapi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi dalam hal ini adalah:

Uji Normalitas:

Berdasarkan tabel 2, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,999. Nilai ini > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari model penelitian dengan variabel dependen stres akademik berdistribusi normal. Dengan demikian syarat normalitas terpenuhi.

Tabel 2. Uji Normalitas

Model	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
<i>Feminine, masculine, androgyny, gender-role attitudes</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<i>Residual</i>
		0.194

Dependen variabel: stres akademik

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai yang menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini. Sehingga asumsi terpenuhi.

Tabel 3. Tabel Uji Multikolinearitas

	Koefisien	
	Tolerance	VIF
Feminine	0,823	1,214
Masculine	0,807	1,234
Androgyny	0,962	1,040
<i>Gender-Role Attitudes</i>	0,992	1,008

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 4, variabel *feminine* memperoleh nilai signifikansi 0,102, *maculine* 0,103, *androgyny* 0,720, dan *gender-role attitudes* 0,073. Sehingga dapat diketahui bahwa variabel tersebut memiliki nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian seluruh variabel independen tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Tabel Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Residual</i>
<i>Feminine</i>	<i>Sig.</i>	0,102
<i>Masculine</i>	<i>Sig.</i>	0,103
<i>Androgyny</i>	<i>Sig.</i>	0,720
<i>Gender-Role Attitudes</i>	<i>Sig.</i>	0,073

Variabel dependen: *stres akademik*

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H₀ : Tidak ada pengaruh *gender-role identity* terhadap stres akademik
 H_a : Ada pengaruh *gender-role identity* terhadap stres akademik
2. H₀ : Tidak ada pengaruh *gender-role attitudes* terhadap stres akademik
 H_a : Ada pengaruh *gender-role attitudes* terhadap stres akademik
3. H₀ : Tidak ada pengaruh *gender-role identity* dan *gender-role attitudes* secara simultan terhadap stres akademik
 H_a : Ada pengaruh *gender-role identity* dan *gender-role attitudes* secara simultan terhadap stres akademik

Gender-Role Identity

Definisi

Banyak peneliti yang menggunakan istilah seks dan jender secara bergantian. Seolah keduanya adalah hal yang sama. Seks didefinisikan secara fisiologis, sedangkan jender adalah konstruksi budaya yang mencakup faktor sosial dan psikologis (Woodhil & Samuels, 2003). Jender terkait dengan peran dan perilaku yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan dalam budaya tertentu dan waktu tertentu yang dipengaruhi oleh pendidikan dan status sosial ekonomi (Schmitz, 2010).

Jika seks terbagi atas laki-laki dan perempuan, namun identitas jender terbagi atas masculine, feminine, dan androgyny. Pengukuran yang paling umum digunakan dalam melihat *gender-role identity* yaitu Bem Sex Role Inventory yang dibuat oleh Sandra L. Bem pada tahun 1974 yang telah diadaptasi oleh banyak peneliti di berbagai negara. Masculin mengacu pada ciri-ciri kepribadian instrumental yang khas atau diidentikkan dengan laki-laki. Sedangkan feminin mengacu pada ciri-ciri yang dicirikan oleh sifat khas perempuan. Adapun androgini mengacu pada

individu yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang dikaitkan dengan kualitas maskulin dan feminin. Dimana androgyny menunjukkan adanya kombinasi antara ciri maskulin dan feminin (Bem, 1981).

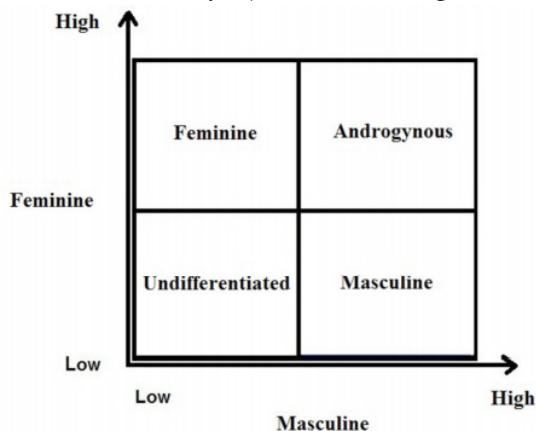
Seorang perempuan bisa saja memiliki kualitas maskulin yang dominan, ataupun sebaliknya seorang laki-laki bisa saja memiliki kualitas feminin yang dominan. Hal ini bukanlah sebuah masalah ataupun anomali. Namun Bem (1974) mengungkapkan bahwa sebagian besar individu mungkin adalah androgini yang memiliki kualitas maskulin dan feminin dalam dirinya.

Konseptualisasi *gender-role identity* telah mengalami perkembangan, dari tradisional menuju non-tradisional. Konsep tradisional memandang maskulinitas dan feminin merupakan suatu dikotomi. Model tradisional menyatakan bahwa keduanya merupakan titik berlawanan pada sebuah kontinum yang bipolar (Reisch & Mary, 1992). Teori ini mengemukakan bahwa idealnya identitas jender individu sejalan dengan jenis kelaminnya. Laki-laki haruslah maskulin, sedangkan perempuan harus menjadi feminin (Whitley, 1984).



Gambar 1 Traditional Gender-Role Model

Hal ini mendorong munculnya teori androgini yang menyatakan bahwa individu juga dapat memiliki kualitas maskulin dan feminin secara bersama, dan memang hal ini adalah hal yang sering dijumpai. Feminin dan maskulinitas bukanlah merupakan suatu dikotomi. Keduanya merupakan dimensi independen. Artinya individu bisa saja memiliki keduanya (Bem, 1974; Kaplan & Bean, 1976).



Gambar 2. Non-traditional Gender-Role Model

Klasifikasi *Gender-Role Identity*

Gender-role identity diklasifikasikan oleh Bem (1981) menjadi 4 yaitu, maskulin, feminin, androgini, dan *undifferentiation*. Adapun penjelasan keempat hal ini adalah sebagai berikut:

- 1) Maskulin: Maskulinitas menurut Hoyenga & Hoyenga (1993) merupakan karakteristik jender yang lebih umum terdapat pada laki-laki dan berupa suatu kualitas maskulin yang dibentuk oleh masyarakat serta budaya. Menurut Bem (1981) karakteristik ini terdiri atas, berjiwa pemimpin, agresif, ambisius, analitis, tegas, gemar berolah raga, kompetitif, mempertahankan pendapat pribadi, dominan, kuat, memiliki kemampuan kepemimpinan, mandiri, individualis, maskulin, mudah membuat keputusan, memiliki kepribadian yang kuat dan tegas, sigap mengambil sikap, siap mengambil resiko, dapat berdiri sendiri.
- 2) Feminin: Feminitas menurut Hoyenga & Hoyenga (1993) merupakan karakteristik jender yang lebih umum terdapat pada perempuan dan berupa suatu kualitas feminin yang telah dibentuk oleh masyarakat serta budaya. Menurut Bem (1981) karakteristik ini terdiri atas penuh kasih sayang, ceria, seperti anak kecil, berbelas kasih, tidak menggunakan bahasa kasar, ingin menenangkan perasaan terluka, feminin, suka dipuji, lembut, mudah tertipu, menyukai anak-anak, setia, peka terhadap kebutuhan orang lain, pemalu, berbicara dengan lembut, simpatik, lembut, pengertian, hangat, dan penurut.
- 3) Androgini: Kata androgini berasal dari Bahasa Yunani *andro* yang berarti laki-laki dan *gyne* yang berarti perempuan. Tipe ini muncul sebagai respon atas model tradisional yang dianggap tidak mengakomodasi individu yang memiliki sifat feminin dan maskulin yang sama-sama kuat. Sehingga menurut Bem (1981) karakteristik ini terdiri atas kualitas maskulin dan feminin yang sama-sama tinggi dalam diri individu.
- 4) *Undifferentiated*: Menurut Basow (dalam Krilia, 2006) kategori *undifferentiated* yaitu apabila individu memiliki skor di bawah rata-rata baik pada aspek maskulin maupun feminin. Karakteristik ini adalah apabila individu memiliki kualitas maskulin dan feminin yang sama-sama rendah.

Gender-Role Attitudes

Definisi

Attitude terhadap peran jender berkaitan dengan bagaimana sikap individu terhadap peran yang dianggap layak ataupun tidak layak untuk dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan. Seperti bagaimana menanggapi persoalan perempuan yang bekerja di luar rumah, perempuan yang merupakan pekerja konstruksi, perempuan yang masuk dalam militer, atau laki-laki yang mengambil cuti seperti perempuan saat baru saja memiliki anak, dan lainnya. Bagaimana individu menyikapi hal tersebut akan menggambarkan bagaimana sikap terhadap peran jender seseorang (Helgeson, 2012). Hochschild (1989) dalam Helgeson (2012) menyatakan bahwa sikap terhadap peran laki-laki dan perempuan disebut sebagai ideologi jender. Salah satu ideologi jender adalah ideologi jender tradisional. Ideologi ini meyakini bahwa ranah laki-laki adalah bekerja sedangkan ranah perempuan adalah mengurus rumah tangga. Asumsi implisitnya adalah bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Adapun ideologi jender lainnya adalah egaliter, ideologi ini meyakini bahwa kekuatan yang dimiliki laki-laki adalah sama dengan perempuan. Mereka dinilai setara dan dapat bekerja di ranah yang sama, baik urusan rumah maupun pekerjaan.

Instrumen yang paling banyak digunakan dalam mengukur *gender-role attitudes* adalah Attitudes Toward Woman Scale (ATWS) yang dibuat oleh Spence & Helmreich (1972) dan telah diadaptasi diberbagai negara hingga saat ini. Instrumen ini melihat domain yang secara tradisional terbagi antara laki-laki dan perempuan seperti, pendidikan, membesarkan anak, dan pekerjaan berbayar. Walaupun berdasarkan nama instrumen ini berfokus pada perempuan, namun instrumen ini mengukur sikap terhadap peran perempuan dan laki-laki. Selain itu, Gender-Role Attitude Scale (GRAS) yang dibuat oleh Cueto et al., (2015) juga banyak digunakan dalam meneliti sikap terhadap peran jender yang mampu melihat pada 3 konteks yaitu, konteks keluarga, konteks hubungan sosial, dan konteks pekerjaan.

Komponen Gender-Role Attitudes

Sikap terhadap peran gender terdiri atas tiga komponen yaitu, komponen afektif (*affective component*), kognitif (*cognitive component*), dan tingkah laku (*behavioral component*). Komponen afektif membahas mengenai seksisme (*sexism*), komponen kognitif membahas mengenai stereotip peran jender, dan komponen tingkah laku membahas mengenai diskriminasi terhadap peran jender (Helgeson, 2012).

Komponen Afektif

Komponen afektif dalam sikap terhadap peran jender membahas mengenai seksisme, yaitu sikap atau perasaan individu terhadap individu lainnya berdasarkan pada jenis kelamin mereka. Contohnya seperti orang yang tidak menyukai seorang dokter karena dia adalah perempuan, atau tidak menyukai seorang perawat karena dia adalah laki-laki. Contoh lainnya, kita merasa tidak senang saat pengasuh anak kita berjenis kelamin laki-laki, karena merasa bahwa perempuan lebih berkompeten untuk mengasuh (Helgeson, 2012). Hal ini menyebabkan bagaimana seseorang hormat ataupun tidak hormat terhadap individu lainnya bergantung pada jenis kelamin orang tersebut. Salama (2013) menyatakan bahwa seksisme dapat mengarahkan individu pada tindak diskriminasi. Contohnya adalah penilaian masyarakat kuno yang menilai bahwa perempuan tidak cocok berada dalam ranah politik sehingga menyebabkan adanya hukum tertulis yang mencegah perempuan dalam proses politik, seperti perempuan Romawi yang tidak boleh mengikuti pemilu dan memegang jabatan politik (Frier & Thomas, 2004).

Komponen Kognitif

Komponen kognitif yaitu berupa stereotip terhadap peran jender. Stereotip adalah suatu skema atau kepercayaan mengenai kelompok tertentu. Stereotip terhadap peran jender adalah gambaran yang kita tetapkan untuk laki-laki dan perempuan. Gambaran yang ditetapkan bukan karena bawaan biologis (jenis kelamin) melainkan karena peran sosial yang dipegang oleh laki-laki dan perempuan. Stereotip terdiri atas dua komponen, yaitu komponen deskriptif dan komponen preskriptif (Helgeson, 2012). Komponen deskriptif mengidentifikasi gambaran dari stereotip tersebut. Komponen ini mengeneralisasi bagaimana laki-laki dan perempuan harus dengan cara tertentu. Misalnya laki-laki lebih baik dalam hal matematika dari pada perempuan. Sedangkan komponen preskriptif adalah tentang bagaimana seorang laki-laki dan perempuan harus di dorong. Misalnya jika kita meyakini bahwa olahraga kontak bukan untuk anak perempuan. Dikarenakan karena kita meyakini bahwa perempuan terlalu rapuh untuk olah raga kontak. Komponen ini memaksakan laki-laki yang harus menjadi maskulin dan perempuan yang harus menjadi feminin.

Bagaimana kita mempersepsikan seseorang sangat berkaitan dengan stereotip tentang jender. Biasanya saat kita menemui orang baru, dan belum mengenal

informasi detail mengenai orang tersebut, maka yang terlebih dahulu kita gunakan adalah informasi mengenai gender. Dengan berdasar pada jenis kelaminnya, apakah dia laki-laki atau perempuan, maka secara tidak langsung kita telah memiliki gambaran umum mengenai orang tersebut. Hal ini disebut dengan *category-based expectancies*. Lambat laun, setelah kita memperoleh informasi mengenai orang yang bersangkutan. Maka kita akan mempersepsikan bagaimana orang tersebut berdasar pada informasi individual yang telah kita peroleh. Sehingga bagaimana kita menilai orang tersebut tidak lagi hanya berdasar pada jenis kelaminnya, namun juga berdasarkan informasi individual orang tersebut. Hal ini disebut dengan *target-based expectancies* (Helgeson, 2012).

Stereotipe mengenai gender juga dipengaruhi oleh usia, budaya, dan orientasi seksual. Contoh dari stereotip yang berhubungan dengan usia ialah pada individu lanjut usia. Perempuan lanjut usia biasanya mendapat penilaian lebih buruk mengenai kondisi fisik dibandingkan laki-laki lanjut usia. Namun dari aspek kompetensi, laki-laki lanjut usia akan dinilai lebih buruk/menurun dari pada perempuan lanjut usia. Hal ini dikarenakan kompetensi telah dijadikan satu kesatuan dari peran gender laki-laki. Untuk aspek budaya, banyak dijumpai adanya perbedaan stereotip tentang perempuan maupun laki-laki di beberapa negara yang memiliki budaya yang berbeda. Contohnya perempuan Afrika-Amerika seringkali diidentikkan sebagai atletik, namun tidak pada perempuan Asia-Amerika. Sehingga budaya ataupun kecenderungan bentuk fisik dari wilayah tertentu akan turut mempengaruhi stereotip yang berlaku di tempat tersebut (Helgeson, 2012).

Komponen Tingkah Laku

Komponen tingkah laku dari sikap terhadap peran gender disebut juga dengan diskriminasi. Diskriminasi terhadap jenis kelamin mengacu pada perbedaan cara kita memperlakukan seseorang yang dipengaruhi oleh jenis kelamin mereka (Helgeson, 2012). Jika komponen afeksi berupa komponen emosional seperti reaksi subjektif dari kepercayaan dan ketidakpercayaan, atau suka dan tidak suka, maka komponen kognitif mengacu pada proses mental yaitu persepsi dan keyakinan terhadap suatu objek, sedangkan komponen tingkah laku telah berupa ekspresi dalam bentuk tingkah laku (ada tindakan yang dilakukan) (Eagly & Chaiken, 1998).

Hasil Penelitian

Profil Responden Berdasarkan Stres Akademik

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, ditemukan hasil mengenai tingkat stres akademik responden penelitian yang merupakan mahasiswa di Kabupaten Banggai. Adapun tabel di bawah ini merupakan tabel deskriptif statistik variabel stres akademik:

Tabel 5. Deskriptif Statistik Variabel Stres Akademik

Variabel Penelitian	Min	Maks	M	SD
SA	40	90	61,291	7,329

Keterangan: n= 326; SA=Stres Akademik; Min= Minimal; Maks= Maksimal; M= Mean SD= Standar Deviasi

Informasi yang diperoleh dari table 5. menunjukkan bahwa skor minimal variabel stres akademik yang diperoleh responden dalam penelitian ini adalah 40, sedangkan skor maksimal responden adalah 90. Adapun nilai rata-rata dari seluruh responden adalah 61,291 dan nilai standar deviasi sebesar 7,329.

Adapun profil stres akademik responden secara keseluruhan dan jika dikategorikan berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Profil Stres Akademik

	Tinggi	Sedang	Rendah
Keseluruhan Responden	31%	34%	35%
Perempuan	31,76%	35,29%	32,94%
Laki-laki	28,85%	32,69%	38,46%

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki stres akademik kategori tinggi yaitu sebanyak 31%, yang masuk dalam kategori sedang 34% dan yang masuk dalam kategori rendah sejumlah 35%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa perempuan dengan stres akademik tinggi sejumlah 31,76%, perempuan dengan stres akademik kategori sedang sejumlah 35,29%, dan perempuan dengan stres akademik kategori rendah sebanyak 32,94%. Adapun untuk laki-laki diketahui bahwa yang memiliki stres akademik kategori tinggi sejumlah 28,85%, yang masuk dalam kategori sedang sebanyak 32,69%, dan yang memiliki stres akademik kategori rendah sebanyak 38,46%.

Profil Responden Berdasarkan *Gender-Role Identity*

Pada penelitian ini juga diperoleh data deskriptif yang menggambarkan identitas peran jender responden penelitian yang merupakan mahasiswa. Tabel di bawah ini merupakan tabel deskriptif statistik variabel *gender-role identity*:

Tabel 7. Deskriptif Statistik Variabel *Gender Role Identity*

Variabel Penelitian		Min	Maks	M	SD
GRI	F	55	136	100,497	12,883
	M	58	129	95,325	13,829

Keterangan: n= 326; GRI=*Gender-Role Identity*; F= *Fiminine*; M= *Masculine*; Min= Minimal; Maks= Maksimal; M= *Mean*; SD= Standar Deviasi

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa dalam *gender-role identity* terdapat variabel feminin dan maskulin. Adapun skor minimum variabel feminin yaitu 55, skor maksimum 136, nilai rata-rata 100,497, dan standar deviasi 12,883. Sedangkan untuk variabel maskulin skor minimum adalah 58, skor maksimum 129, nilai rata-rata 95,325, dan standar deviasi 13,829. Adapun untuk variabel androgini adalah nilai rata-rata skor total feminin dikurangi nilai rata-rata skor total maskulin. Semakin mendekati angka nol maka semakin tinggi kualitas androgini individu.

Hasil pengurangan skor rata-rata seluruh aitem feminin dikurang skor rata-rata seluruh aitem maskulin responden pada penelitian ini digunakan untuk menentukan kategori identitas gender responden. Adapun pengkategorian *gender-role identity* dalam penelitian ini adalah:

Tabel 8. Profil *Gender-Role Identity*

	Feminin	Maskulin	Androgini
Keseluruhan Responden	34%	11%	55%
Perempuan	50,59%	4,12%	45,29%
Laki-laki	15,38%	18,59%	66,03%

Berdasarkan tabel 8. Diketahui bahwa responden yang memiliki identitas jender feminin sebanyak 34%, maskulin 11%, dan androgini 55%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa perempuan yang memiliki identitas jender feminin sejumlah 50,59%, yang memiliki identitas jender maskulin sebanyak 4,12%, dan yang memiliki identitas jender androgini sebanyak 45,29%. Adapun untuk laki-laki diketahui bahwa yang memiliki identitas jender feminin sejumlah 15,38%, yang memiliki identitas jender maskulin sebanyak 18,59, dan yang memiliki identitas jender androgini sebanyak 66,03%.

Profil Responden Berdasarkan *Gender-Role Attitudes*

Pada penelitian ini juga diperoleh data deskriptif tentang sikap terhadap peran jender yang dimiliki oleh responden penelitian. Tabel di bawah ini merupakan tabel deskriptif statistik variabel *gender-role attitudes*:

Tabel 9. Deskriptif Statistik Variabel *Gender-Role Attitudes*

Variabel Penelitian	Min	Maks	M	SD
GRA	36	95	59,257	8,882

Keterangan: n= 326; GRA= *Gender-Role Attitudes*; Min= Minimal; Maks= Maksimal; M= Mean; SD= Standar Deviasi

Berdasarkan tabel 9. secara keseluruhan nilai minimum GRA responden penelitian ini adalah 36, nilai maksimum 95, rata-rata 59,257, dan standar deviasi 8,882. Adapun pengkategorian *gender-role attitudes* dalam penelitian ini adalah:

Tabel 10. Profil *Gender-Role Attitudes*

	Tinggi	Sedang	Rendah
Keseluruhan Responden	25%	48%	25%
Perempuan	31,18%	48,82%	20%
Laki-laki	17,95%	47,44%	34,62%

Berdasarkan tabel 10. Diketahui bahwa responden yang memiliki sikap peran jender transenden yang tinggi (egaliter) yaitu sebanyak 25%, yang masuk dalam kategori sedang 48% dan yang masuk dalam kategori rendah (tradisional/ seksisme) sejumlah 25%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa perempuan yang memiliki sikap peran jender transenden yang tinggi (egaliter) yaitu sebanyak 31,18%, yang masuk dalam kategori sedang 48,82% dan yang masuk dalam kategori rendah (tradisional/ seksisme) sejumlah 20%. Adapun untuk laki-laki diketahui bahwa yang memiliki sikap peran jender transenden yang tinggi (egaliter) yaitu sebanyak 17,95%, yang masuk dalam kategori sedang 47,44% dan yang masuk dalam kategori rendah (tradisional/ seksisme) sejumlah 34,62%.

Adapun hasil uji statistik regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Uji Regresi Linear Berganda Variabel Dependen Stres Akademik

Variabel Penelitian	R	R ²	F	Sig.F
Feminin, androgini, maskulin, GRA	0,263	0,069	5,970	0,000

Ket: Variabel dependen: Stres Akademik. N=326. GRA= *Gender-Role Attitudes*

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program *spss 24 for Windows* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan signifikan pada 0,05. Selain itu, nilai *F* hitung yang diperoleh adalah 5,970 sedangkan nilai *F* tabel adalah 2,40, sehingga diketahui *F* hitung > *F* tabel. Hal ini berarti struktur feminin, androgini, maskulin, dan *gender-role attitudes* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel stres akademik. Berdasarkan tabel 8. juga diperoleh nilai koefisien korelasi (*R*) 0,263 dan korelasi tersebut bernilai positif. Selain itu, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R*²) sebesar 0,069 atau 6,9%, hal ini berarti 6,9% stres akademik dipengaruhi oleh *gender-role identity* (feminin, maskulin, dan androgini) dan *gender-role attitudes*, sedangkan 93,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 12. Tabel Uji Parsial

Variabel Penelitian	β	<i>t</i>	Sig. <i>t</i>
Feminin	0,128	2,158	0,032
Maskulin	-0,012	-0,195	0,845
Androgini	0,084	1,537	0,125
GRA	-0,217	-4,006	0,000

Ket: Variabel dependen: Stres Akademik. N=326. GRA= *Gender-Role Attitudes*

Adapun tabel 12. berisi informasi nilai korelasi parsial antar masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen stres akademik. Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa apabila nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel stres akademik. Diperoleh untuk variabel *gender-role identity* yang berpengaruh secara signifikan adalah variabel feminin dengan nilai signifikansi 0,032 < 0,05 dan nilai *t* hitung 2,158 > *t* tabel 1,650, nilai *t* variabel feminin memiliki arah positif, yang berarti semakin tinggi kualitas feminin individu maka semakin tinggi stres akademiknya. Untuk variabel maskulin dan androgini dijumpai tidak signifikan terhadap variabel stres akademik. Selain itu, untuk variabel *gender-role attitudes* juga diketahui berpengaruh signifikan terhadap stres akademik dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan nilai *t* hitung -4,006 > *t* tabel 1,650, nilai *t* variabel *gender-role attitudes* bernilai negatif, hal ini berarti semakin transenden/ egaliter sikap peran gender individu maka semakin rendah stres akademiknya, sebaliknya semakin tradisional/ seksisme sikap terhadap peran gender individu maka akan semakin tinggi tingkat stres akademiknya.

Hasil uji tersebut digunakan untuk menjawab hipotesis 1, hipotesis 2, dan

hipotesis 3 yaitu dengan variabel dependen stres akademik, adapun penjabarannya sebagai berikut:

Hipotesis 1: Ada pengaruh *gender-role identity* terhadap stres akademik

Berdasarkan tabel 12. diketahui bahwa hasil uji parsial variabel *gender-role identity* pada kategori feminin memiliki nilai signifikansi $0,032 < 0,05$ dan t hitung $= 2,158 > t$ tabel $= 1650$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian variabel *gender-role identity* kategori feminin ditemui berpengaruh signifikan terhadap variabel stres akademik dengan arah hubungan positif, yaitu semakin tinggi kualitas feminin responden maka akan semakin tinggi tingkat stres akademiknya.

Hipotesis 2: Ada pengaruh *gender-role attitudes* terhadap stres akademik

Berdasarkan tabel 12. diketahui bahwa hasil uji parsial variabel *gender-role attitudes* memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan t hitung $= -4,006 > t$ tabel $= 1650$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian variabel *gender-role attitudes* ditemui berpengaruh signifikan terhadap variabel stres akademik dengan arah hubungan negatif, yaitu semakin tinggi sikap peran jender transenden responden maka akan semakin rendah stres akademik responden, sebaliknya semakin rendah sikap peran jender transenden responden (seksisme) maka akan semakin tinggi tingkat stres akademik responden.

Hipotesis 3: Ada pengaruh *gender-role identity* dan *gender-role attitude* secara bersama-sama terhadap stres akademik

Berdasarkan tabel 11. diketahui bahwa nilai sig.F sebesar 0,000 dan signifikan pada 0,05. Selain itu, nilai F hitung yang diperoleh adalah 5,970 sedangkan nilai F tabel adalah 2,40, sehingga diketahui F hitung $> F$ tabel. Hal ini berarti struktur *gender-role identity* (feminin, androgini, maskulin) dan *gender-role attitudes* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel stres akademik. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan tabel 8. juga diperoleh nilai koefisien korelasi (R) 0,263 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,069 atau 6,9%, hal ini berarti model (*gender-role identity* dan *gender-role attitudes*) berkontribusi sebesar 6,9% terhadap variabel stres akademik sedangkan 93,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Diskusi

Salah satu yang menjadi tantangan di masa pandemi Covid-19 adalah persoalan pada sektor pendidikan. Dimana pendidikan merupakan salah satu unsur

yang berperan menciptakan sumber daya yang berkualitas (Mantiri, J., 2019), hal ini tentu akan berdampak pada kemajuan bangsa di masa mendatang. Membahas mengenai pendidikan maka erat kaitannya dengan proses belajar, salah satunya adalah proses belajar di perguruan tinggi. Adanya tuntutan perubahan proses pembelajaran di masa pandemi yang mendadak diperkirakan dapat mengakibatkan stres akademik dan berpengaruh pada keterlibatan pelajar dalam proses belajar (Maulana & Rosada., 2020; Dhawan, 2020).

Adapun responden pada penelitian ini adalah mahasiswa di universitas-universitas yang berada di Kabupaten Banggai, semester 1 hingga 6 yang masih terlibat aktif di banyak perkuliahan. Berdasarkan analisis deskriptif pada penelitian ini, dijumpai bahwa 35% responden memiliki tingkat stres akademik yang rendah, 34% responden masuk dalam kategori sedang, dan 31% masuk dalam kategori stres akademik yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 31% mahasiswa yang rentang memiliki performa akademik yang buruk, sebagaimana yang ditemukan oleh Sohail (2013) bahwa stres akademik yang tinggi pada mahasiswa memiliki kaitan yang tinggi dengan performa akademik yang buruk. Jika melihat membandingkan stres akademik responden berdasarkan jenis kelamin, ditemukan bahwa sebagian besar responden laki-laki memiliki tingkat stres akademik yang rendah yaitu sebesar 38,46%. Sedangkan untuk perempuan jika dibandingkan jumlah perempuan yang memiliki tingkat stres akademik rendah dan tinggi maka dijumpai perempuan dengan tingkat stres akademik tinggi lebih banyak dari pada yang memiliki tingkat stres akademik rendah. Hal ini menunjukkan hasil yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, dengan menggambarkan kecenderungan responden yang memiliki tingkat stres akademik tinggi adalah responden perempuan, sebaliknya responden dengan kecenderungan memiliki tingkat stres akademik yang rendah adalah responden laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Livana, dkk (2020), yang menemukan bahwa mayoritas mahasiswa yang mengalami stres pada masa pandemi adalah perempuan. Merujuk pada hal ini, perlu dijadikan perhatian tentang mengapa banyak perempuan yang memiliki tingkat stres akademik, sehingga dapat diperoleh solusi untuk menekan tingkat stres akademik pada perempuan. Menurut Calaguas (2011) perempuan memiliki skor stres yang tinggi jika dikaitkan dengan stressor guru atau dosen, kelas belajar, keuangan, dan ekspektasi.

Jika penelitian-penelitian terdahulu banyak melihat stres akademik dengan hanya melihat aspek jenis kelamin, pada penelitian ini akan lebih detail melihat

pada aspek jender, bukan hanya terbatas pada jenis kelamin. Adapun aspek jender yang diteliti, pertama adalah identitas peran jender. Adapun kategori identitas jender dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, skala BEM (1974) yaitu feminin, maskulin, dan androgini. Feminitas menurut Hoyenga & Hoyenga (1993) merupakan karakteristik jender yang lebih umum terdapat pada perempuan dan berupa suatu kualitas feminin yang telah dibentuk oleh masyarakat serta budaya. Maskulinitas menurut Hoyenga & Hoyenga (1993) merupakan karakteristik jender yang lebih umum terdapat pada laki-laki dan berupa suatu kualitas maskulin yang dibentuk oleh masyarakat serta budaya. Adapun androgini menurut Bem (1981) adalah kualitas feminin dan maskulin yang sama-sama kuat dalam diri individu. Uji deskriptif pada variabel gender-role identity dijumpai 55% responden masuk dalam kategori androgini, 34% masuk dalam kategori femini, dan 11% masuk dalam kategori maskulin.

Jika dibandingkan identitas jender dan jenis kelamin responden, maka dijumpai 66% responden laki-laki masuk dalam kategori androgini, 18,59% responden laki-laki masuk dalam kategori maskulin dan 15,38% masuk dalam kategori feminin. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki bisa saja memiliki kualitas feminin yang tinggi, walaupun sebagian besar responden laki-laki masuk dalam kategori androgini, yaitu memiliki kualitas maskulin dan feminin yang sama-sama kuat dalam diri. Sedangkan pada responden perempuan dijumpai 50,59% responden perempuan masuk dalam kategori feminin, 45,29% responden perempuan masuk dalam kategori androgini, dan 4,12% responden perempuan masuk dalam kategori maskulin. Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan tidak selamanya memiliki identitas jender feminin. Terdapat pula perempuan yang memiliki identitas jender maskulin dan androgini. Walaupun pada responden penelitian ini sebagian besar perempuan memiliki identitas jender feminin. Hal ini menunjukkan bahwa identitas jender individu tidak bergantung pada jenis kelaminnya. Walaupun ada kecenderungan bahwa sebagian besar laki-laki memiliki identitas maskulin dan sebagian besar perempuan memiliki identitas jender feminin. Hasil temuan yang menunjukkan banyaknya responden baik laki-laki maupun perempuan yang masuk dalam kategori androgini tentunya turut menentang teori jender tradisional yang mengemukakan bahwa idealnya identitas jender individu sejalan dengan jenis kelaminnya. Laki-laki haruslah maskulin, sedangkan perempuan harus menjadi feminin (Whitley, 1984). Sebaliknya, hasil ini mendukung teori androgini yang menyatakan bahwa individu juga dapat memiliki kualitas maskulin dan feminin

secara bersama, dan memang hal ini adalah hal yang sering dijumpai. Feminin dan maskulinitas bukanlah merupakan suatu dikotomi. Keduanya merupakan dimensi independen. Artinya individu bisa saja memiliki keduanya (Bem, 1974; Kaplan & Bean, 1976).

Selain variabel identitas gender, yang penting untuk ditinjau jika membahas aspek gender adalah sikap peran gender yang dimiliki oleh individu. Sikap peran gender seringkali juga disebut sebagai ideologi gender. Salah satu ideologi gender adalah ideologi gender tradisional. Ideologi ini meyakini bahwa ranah laki-laki adalah bekerja sedangkan ranah perempuan adalah mengurus rumah tangga, ideologi ini sering juga disebut dengan seksisme. Asumsi implisitnya adalah bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Adapun ideologi gender lainnya adalah egaliter, ideologi ini meyakini bahwa kekuatan yang dimiliki laki-laki adalah sama dengan perempuan. Mereka dinilai setara dan dapat bekerja di ranah yang sama, baik urusan rumah maupun pekerjaan (Helgeson, 2012). Penelitian ini menggunakan alat ukur sikap terhadap peran gender yaitu Gender-Role Attitudes Scale yang dibuat oleh Cueto et al., (2015). Dimana alat ukur ini dapat melihat sikap peran gender individu pada 3 konteks yang berbeda yaitu, konteks keluarga, konteks hubungan sosial, dan konteks pekerjaan. Adapun hasil uji statistik deskriptif variabel ini temukan bahwa persentase responden dengan sikap peran gender seksisme (27%) lebih tinggi dibanding responden dengan sikap peran gender transenden/ egaliter (25%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden penelitian lebih banyak yang memiliki sikap tradisional dibandingkan egaliter. Jika ditinjau lebih detail pada setiap konteks, ditemukan bahwa yang cukup berkontribusi pada rendahnya sikap transenden adalah konteks pekerjaan. Pada konteks ini persentase responden dengan sikap seksisme lebih besar daripada persentase responden dengan sikap egaliter. Hal ini sejalan dengan teori-teori *gender-role attitudes* yang banyak mengungkapkan timbulnya sikap peran gender disebabkan oleh peran gender yang kerap kali dikaitkan dengan pekerjaan yang dinilai hanya untuk perempuan dan pekerjaan yang dinilai hanya untuk laki-laki.

Apabila melihat sikap peran gender berdasarkan jenis kelamin, ditemukan bahwa laki-laki memiliki persentase kategori seksisme (34,62%) lebih tinggi dari pada persentase kategori egaliter (17,95%). Adapun pada responden perempuan menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu persentase kategori egaliter (31,18%) lebih banyak dari pada kategori seksisme (20%). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan responden laki-laki memiliki sikap peran gender seksisme dan

responden perempuan cenderung memiliki sikap peran jender egaliter. Hasil ini tentu menjadi tantangan untuk meningkatkan kesadaran akan kesetaraan jender pada mahasiswa sebagaimana yang disebutkan dalam Helgeson (2012) bahwa sikap seksisme terhadap peran jender dapat berujung pada tindak diskriminasi.

Hasil uji regresi linear berganda untuk variabel dependen stres akademik ditemukan bahwa identitas peran jender (feminin, maskulin, androgini) dan sikap terhadap peran jender berpengaruh pada stres akademik, walaupun besar kontribusi hanya 6,9%. Jika dilihat dari uji parsial, yang identitas peran jender yang berpengaruh signifikan pada stres akademik adalah variabel feminin. Hal ini menunjukkan bahwa semakin feminin seorang individu maka akan semakin tinggi tingkat stres akademiknya. Jika disandingkan dengan variabel jenis kelamin, dimana sebagian besar perempuan memiliki identitas peran jender feminin, maka dapat dijelaskan mengapa responden perempuan dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat stres akademik tinggi daripada laki-laki, yaitu dapat disebabkan oleh identitas jender perempuan yang cenderung memiliki kualitas feminin. Sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi para orang tua dalam menanamkan menanamkan hal ini pada anak sejak kecil. Adapun untuk sikap peran jender, ditemukan adanya pengaruh negatif terhadap stres akademik. Artinya, semakin seksisme sikap peran jender individu maka berpotensi semakin tinggi tingkat stres akademiknya. Dimana diketahui bahwa stres akademik sangat berpengaruh pada hasil belajar pelajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang telah dipaparkan pada artikel ini, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Gambaran stres akademik responden dalam penelitian ini yang merupakan mahasiswa di universitas-universitas di Kabupaten Banggai, berdasarkan data secara umum diketahui bahwa responden dengan skor stres akademik yang rendah lebih banyak daripada responden dengan skor stres akademik yang tinggi. Adapun jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, perempuan dengan kategori stres akademik tinggi lebih banyak daripada laki-laki dengan kategori stres akademik tinggi.
2. Gambaran sikap terhadap peran gender (*gender-role attitudes*) responden dalam penelitian ini yang merupakan mahasiswa di universitas-universitas

di Kabupaten Banggai, berdasarkan data secara umum diketahui bahwa responden dengan skor *gender-role attitudes* yang rendah (kategori seksisme) lebih banyak daripada responden dengan skor *gender-role attitudes* yang tinggi (kategori transenden/ egaliter). Adapun jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, perempuan dengan sikap peran jender kategori egaliter lebih banyak daripada laki-laki dengan sikap peran jender kategori egaliter. Sebaliknya, laki-laki dengan sikap peran jender kategori seksisme lebih banyak daripada perempuan dengan sikap peran jender kategori seksisme.

3. Gambaran identitas peran gender (*gender-role identity*) responden dalam penelitian ini yang merupakan mahasiswa di universitas-universitas di Kabupaten Banggai, berdasarkan data secara umum diketahui bahwa kategori responden terbanyak hingga terendah berturut-turut adalah androgini, feminin, dan maskulin. Adapun jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebagian besar berada pada kategori androgini sedangkan perempuan sebagian besar berada pada kategori feminin.
4. Ada pengaruh *gender-role identity* yaitu kategori feminin terhadap stres akademik dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti semakin tinggi kualitas feminin responden maka semakin tinggi pula tingkat stres akademik responden.
5. Ada pengaruh *gender-role attitudes* terhadap stres akademik dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti semakin rendah sikap peran jender transenden (seksisme) maka akan semakin tinggi tingkat stres akademik responden.
6. Ada kontribusi *gender-role identity* (feminin, maskulin, dan androgini) dan *gender-role attitudes* secara simultan terhadap stres akademik, dengan besar kontribusi 6,9%.

Daftar Pustaka

- Bedewy, D. & Adel Gabriel. (2015). Examining perceptions of academic stress and its sources among university students: The Perception of Academic Stress Scale. *Health Psychology Open*.
- Berta, R., Dias., Paulo C. (2020). Anxiety, depression and stres in university students: the impact of COVID-19. *Estud. psicol. (Campinas)* [online]. 37.
- Bem, S.L. (1974). The Measurement of Psychological Androgyny. *J Consult Clin Psycho*, 42: 155-162.

- Bem, S.L. (1981). *A Manual for The Bem Sex Role Inventory*. Palo Alto: Consulting Psychologist Press.
- Brand H and Schoonheim-Klein M (2009) Is the OSCE more stressful? Examination anxiety and its consequences in different assessment methods in dental education. *European Journal of Dental Education* 13: 147–153.
- Calaguas, G.M. (2011). Collage Academic Stress: Differences Along Gender Lines. *Journal of Social and Development Sciences*, 1 (5): 194-201.
- Chapell M, Blanding Z, Silverstein M, et al. (2005) Test anxiety and academic performance in undergraduate and graduate students. *Journal of Educational Psychology* 97: 268–274.
- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: a motivational analysis of self-system processes. In M. R. Gunnar, & L. A. Sroufe (Eds.). *Self processes in development: Minnesota symposium on child psychology*, 23: 43-77. Chicago: University of Chicago Press.
- Cueto, E.G., Fransisco, J.R.D., Carolina B.M, Jevier L.C.B, Susana P.Q., & Luis R.F. (2014). Development of the Gender Role Attitudes Scale (GRAS) amongst young Spanish people. *International Journal of Clinical and Health Psychology*.
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Education Technology System*.
- Eagly, A.H., & Chaiken, S. (1998). Attitude Structure and Function. *The Handbook of Social Psychology*, 4 (1). USA: McGraw-Hill.
- Eccles, J.S. (1987). Gender Roles and Women's Achievement-Related Decision. *Psychology of Women Quarterly*, 11 (2): 135-172.
- Ehrtmann, L. & Wolter, I. (2018). The Impact of Students' Gender-ole Orientation on Competence Development in Mathematics and Reading in Secondary School. *Learning and Individual Differences*, 61: 256-264.
- Finn, J. (1989). "Withdrawing from School." *Review of Educational Research* 59 (2): 117–142.
- Finn, J. D., & Rock, D. A. (1997). Academic success among students at risk for school failure. *Journal of Applied Psychology*, 82: 221-234.
- Frier, B.W., & Thomas A. J. M. (2004). *A Casebook on Roman Family Law*. Oxford University Press.

- Gaunt, R., & Benjamin, O. (2007). Job Insecurity, Stress and Gender. *Community, Work & Family* 10 (3): 341-355.
- Hasanah, U., Ludiana, Immawati, & Livana. (2020). Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Maia Keperawatan Jiwa*, 8 (3): 299-306.
- Helgeson, V.S. (2012). *The Psychology of Gender: Fourth Ed.* USA: Pearson Education, Inc.
- Heyder, A., & Kessels, U. (2013). Is School Feminine? Implicit Gender Stereotyping of School As A Predictor of Academic Achievement. *Sex Roles*, 69(11-12): 605-617.
- Jones, K., Sarah, M., & Charlsie, A.M. (2016). The effects of sex and gender role identity on perceived stress and coping among traditional and nontraditional students. *Journal of American Collage Health*, 64 (3): 205-213.
- Kaplan, A., & Bean, J. (1976). From Sex Stereotypes to Androgyny: Considerations of Societal and Individual Change.
- Khusniyah, N.L., & Hakim, L. (2019). Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Pendidikan*, 17 (1).
- Lederman, D (2020). Responding to The COVID-19 Crisis: A Survey of Collage and University Presidents. *A Study by Inside Higher Ed and Hanover Research*.
- Livana, P. H., Mubin, M. F., & Basthomi, Y. (2020). “ Learning Task” Attributable to Students’ Stres During the Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2): 203-208.
- Mantiri, J. (2019). Peran Pendidikan dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education*, 3 (1).
- Maulana, H.A, & Rosada, D.I. (2020). Analisis Tingkat Stres Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Statistik Bisnis di Pendidikan Vokasi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14 (1).
- Misra, R., & Castillo, L.G. (2004). Academic stress among college students: comparison of american and international students. *International Journal of Stress Management*, 11 (2):132-148.
- Musabiq, S. & Isqi K. (2018). Gambaran Stres dan Dampaknya pada Mahasiswa. *Insight Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20 (2).

- Neuderth S, Jabs B and Schmidtke A (2009) Strategies for reducing test anxiety and optimizing exam preparation in German university students: A prevention-oriented pilot project of the University of Würzburg. *Journal of Neural Transmission* 116: 785–790.
- Oman, D., Shapiro, S.L., Thoresen, C.E., & Plante, T.G. (2008). Meditation lowers stress and supports forgiveness among college students: a randomized controlled trial. *Journal of American College Health*, 56 (5): 569- 578.
- Reisch, D.B., & Mary, E. (1992). Gender Orientation and The Bem Sex Role Inventory: A Psychological Construct Revisited. *Sex Roles*, 26(5-6): 291-306.
- Rosa, S.D.L. (2020). *Ed experts fear rise in dropouts as remote learning continues. Education Dive.*
- Safitri, H. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan. *Jurnal of Islamic Education Management*, 1 (1). Manajemen Pendidikan Islam
- Salama, N. (2013). Seksisme dalam Sains. *SAWWA*, 8 (2). IAIN Walisongo Semarang
- Schmitz, S. (2010). Sex, Gender, and The Brain – Biological Determinism Versus Socio-Cultural Constructivism. German: University of Goettingen
- Tantri, N. R. (2018). Kehadiran Sosial dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 19 (1), 19-30.
- Voelkl, K. E. (1996). “Measuring Students’ Identification with School.” *Educational and Psychological Measurement* 56 (5).
- Whitley, B.E. (1984). Sex-Role and Psychological Well-Being: Two Meta-Analysis. *Journal of Sex Roles*, 12: 207-221.
- Woodhil, B.M. & Samuels C.A. (2003). Positive and Negative Androgyny and Their Relationship with Psychological Health and Wellness. *Sex Role*, 48: 555-565.

